

PENERAPAN PROTOKOL KESEHATAN PADA ANAK USIA SEKOLAH SAAT PEMBELAJARAN TATAP MUKA TERBATAS

Yunita Sari*

* Program Studi Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Banten, Tangerang, Indonesia
yunitasari@poltekkesbanten.ac.id

Abdurrahman Hamid**

*Program Studi S1 Keperawatan, Universitas Hang Tuah Pekanbaru, Riau, Indonesia

Maria Ulfah***

*Program Studi D3 Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Semarang, Tegal, Indonesia

Info Artikel:

Diterima: 10 Agustus 2023

Disetujui: 25 Desember 2023

Diterbitkan: 27 Desember 2023

Abstrak

Kepatuhan menerapkan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19 menjadi hal yang penting untuk membantu mencegah transmisi virus. Butuh peran serta dan dukungan dari berbagai lapisan masyarakat, tidak hanya kelompok dewasa melainkan juga kelompok anak usia sekolah. Mengingat anak usia sekolah (AUS) merupakan kelompok yang berisiko, pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas akan meningkatkan status AUS menjadi kelompok rentan. Sejak ditetapkannya pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas sejak Maret 2021 terdapat sebanyak 1.300 klaster sekolah dengan sebanyak 15 ribu anak terpapar Covid-19 selama masa PTM. Kasus klaster sekolah paling banyak terjadi di jenjang Sekolah Dasar dan TK/PAUD. Sehingga perlu dilakukan identifikasi tingkat kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan protokol kesehatan untuk mencegah penularan Covid-19 di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan kepatuhan AUS dalam menerapkan protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka terbatas. Merupakan penelitian korelasi dengan *rancangan cross sectional* dengan populasi AUS berjumlah 250 dan melibatkan sampel yang sesuai dengan kriteria inklusi sebanyak 71 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tentang pengetahuan dan kepatuhan AUS dalam menerapkan protokol kesehatan yang dikembangkan oleh peneliti dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *spearman rho* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan. Hasil analisis univariat didapatkan bahwa sebagian besar responden (59,2%) memiliki pengetahuan yang tidak baik terkait dengan Covid dan protokol kesehatan. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa p value 0,034 ($p < 0,05$) yang berarti ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan AUS dalam menerapkan protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka terbatas. Rekomendasi hasil penelitian ini adalah bahwa pengetahuan berkorelasi terhadap kepatuhan AUS dalam menerapkan protokol kesehatan sehingga diperlukan suatu metode maupun media yang sesuai dengan sasaran.

Abstract

Compliance with implementing health protocols during the Covid-19 pandemic is important to help prevent virus transmission. It requires participation and support from various levels of society, not only the adult group but also the group of school-age children. Considering that school-age children (AUS) are a group at risk, the implementation of limited face-to-face learning will increase the status of AUS to a vulnerable group. Since the enactment of limited face-to-face learning in March 2021, there have been 1,300 school clusters with as many as 15 thousand children exposed to Covid-19 during the PTM period. Most cases of school clusters occur at the elementary school and kindergarten/PAUD levels. So it is necessary to identify the level of compliance of school-age children in implementing health protocols to prevent transmission of Covid-19 in schools. This study aims to determine the relationship between knowledge and AUS compliance in implementing health protocols during limited face-to-face learning. This is a correlation study with a cross sectional design with a school age population of 250 and involving a sample that meets the inclusion criteria of 71 students. The instrument used in this research was an instrument regarding AUS knowledge and compliance in implementing health protocols developed by researchers and validity and reliability tests were carried out. Data were analyzed univariate and bivariate using Spearman rho to determine whether there was a relationship. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents (59.2%) had poor knowledge regarding Covid and health protocols. The results of the bivariate analysis show that the p value is 0.03 ($p < 0.05$), which means there is a relationship between knowledge and AUS compliance in implementing health protocols during limited face-to-face learning. The recommendation from the results of this research is that knowledge correlates with AUS compliance in implementing health protocols so that a method and media that is appropriate to the target is needed.

Kata kunci: protokol kesehatan; anak usia sekolah; pembelajaran tatap muka terbatas

Keywords: *health protocols; school age children; limited face-to-face learning*

PENDAHULUAN

Pada tahun 2020 hingga 2022 di Indonesia dan hampir menyeluruh setiap negara di dunia mengalami tantangan kesehatan dengan adanya pandemi virus Corona atau yang dikenal dengan Covid-19. Virus ini mampu memberikan dampak secara multidimensional di berbagai sector antara lain sector kesehatan, perekonomian, dan pendidikan⁽¹⁾. Ketiga sector ini merupakan mata rantai yang tidak terpisahkan. Gangguan pada salah satu sector akan memberikan dampak pada dua sector yang lain.

Virus yang dikenal oleh masyarakat dengan nama Covid-19 tersebut berawal dari negara China, ditemukan pada Desember 2019 di Hubei⁽²⁾. Covid-19 ditularkan melalui kontak fisik yang berasal dari mulut, mata, hidung⁽³⁾. Penularannya terjadi sangat cepat dan juga mematikan. Lanjut usia dan orang dengan komorbid (misalnya penyakit diabetes mellitus, jantung, asma, dan hipertensi), serta anak-anak memiliki faktor resiko yang lebih tinggi untuk tertular dan berujung kematian. Seseorang dengan infeksi Covid-19 akan menunjukkan gejala seperti demam, batuk, dan sesak nafas. Apabila gejala tersebut tidak segera diatasi, maka penderita akan mengalami komplikasi berupa pneumonia, sindrom pernafasan akut, gagal ginjal, dan kematian⁽⁴⁾.

Jumlah kasus menunjukkan bahwa angka kesakitan akibat Covid-19 mengalami peningkatan. Per November 2021, Covid-19 telah menginfeksi sebanyak 226 negara di dunia dengan jumlah kasus positif dilaporkan sebanyak 4,2 juta dengan angka kematian sebanyak 143 ribu jiwa dan dinyatakan sembuh sebanyak 4,01 juta jiwa⁽⁵⁾. Di Indonesia, sebanyak 2 orang dinyatakan positif Covid-19 setelah sebelumnya tertular dari warga negara Jepang. Selang 18 hari setelahnya dilaporkan sebanyak 790 kasus konfirmasi Covid-19 dari 24 provinsi di Indonesia⁽⁴⁾. Semakin hari, angka kasus Covid-19 semakin meningkat. Sampai dengan bulan Oktober 2021 dilaporkan sebanyak 4,2 juta jiwa masyarakat Indonesia terjangkit Covid-19 dengan tingkat kematian 3,37%⁽⁴⁾. Pada bulan November 2021 dilaporkan bahwa Covid-19 telah menjangkiti sebanyak 226 negara di dunia dengan angka kematian sebanyak 143 ribu jiwa dan dinyatakan sembuh sebanyak 4,01 juta jiwa⁽⁵⁾.

Tidak hanya pada orang dewasa, Covid-19 juga menjangkiti usia anak. Resiko penularan pada anak berasal dari orang tua dan lingkungan eksternal di mana anak tersebut berada⁽⁴⁾. Sebanyak 6,8% dari kasus total yang terkonfirmasi adalah anak-anak yang berusia 6-18 tahun⁽⁵⁾. Meskipun saat ini pemerintah mengumumkan bahwa pandemi Covid-19 telah usai, namun pemerintah tetap memberlakukan kedisiplinan dalam menerapkan protokol kesehatan di situasi dan tempat tertentu.

Berbagai upaya meminimalkan penularan Covid-19 pada anak, selain dengan menerapkan protokol kesehatan yang dikenal dengan 5M, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Penerapan PJJ dianggap dapat mengurangi kemungkinan penyebaran Covid-19 bagi anak usia sekolah⁽⁶⁾. Dengan pemberlakuan sistem PJJ ini, orang tua dituntut untuk dapat berkolaborasi dengan guru, yaitu sebagai pengganti guru dalam mengontrol dan mengawasi pembelajaran di rumah⁽⁷⁾. Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran secara daring ini menemui beberapa hambatan antara lain: minimnya kemampuan dalam mengakses internet, kendala listrik dan jaringan yang akan mempersulit kegiatan belajar mengajar. Dari sudut pandang orang tua, pembelajaran PJJ ini menjadi kurang efektif karena tidak dapat sepenuhnya melakukan pendampingan sehingga target pembelajaran tidak tercapai. Anak juga mudah merasa bosan karena tidak dapat bertemu dengan guru dan teman-temannya secara langsung⁽⁸⁾.

Melalui Surat Keputusan Bersama Empat Menteri yang dikeluarkan pada Maret 2021, pemerintah membuat kebijakan baru yaitu tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19 yang berisi pembelajaran tatap muka dan atau pembelajaran jarak jauh selambat-lambatnya dilakukan pada tahun ajaran 2021/2022 dengan tetap melaksanakan protokol kesehatan dengan ketat.

Kebijakan ini banyak didukung oleh para orang tua yang ditunjukkan dari hasil poling yang menunjukkan bahwa mayoritas orang tua menginginkan segera dilaksanakan pembelajaran tatap muka (8). Selain itu hasil curah pendapat komite sekolah juga menyatakan hal yang sama. Namun pemerintah kembali membuat kebijakan yaitu pembelajaran tatap muka akan dilaksanakan setelah pemerintah merampungkan vaksinasi terhadap tenaga pendidik. Tentu saja hal ini menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat luas, mengingat angka kasus covid yang masih tinggi dan kekhawatiran menimbulkan klaster baru. Namun sejak September 2021 sebanyak 40% sekolah telah menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas.

Berdasarkan data yang dikutip dari Kemendikbudristek dan CNN Indonesia (22 September 2021), telah terjadi 1.300 klaster sekolah dengan sebanyak 15 ribu anak terpapar Covid 19 selama masa PTM. Kasus klaster sekolah paling banyak terjadi di jenjang Sekolah Dasar dan TK/PAUD, baik untuk kasus pada siswa maupun guru. Jumlah kasus murid SD yang terpapar lebih banyak sekitar 2 kali lipat kasus guru di SD. Sedangkan untuk jenjang PAUD, SMA, SMK dan SLB lebih banyak terjadi kasus Covid 19 pada guru dibandingkan siswa (5).

Oleh karenanya, peran institusi pendidikan termasuk *stakeholder* yang ada di lingkungan pendidikan memiliki andil yang sangat penting dalam menjalankan surveilans untuk memutuskan rantai penularan. Meskipun per Januari 2022 anak usia 8 – 13 tahun sudah wajib mendapatkan vaksin, namun penerapan prokes pada anak-anak dan prokes ketat dari orang tua dapat terus dilakukan sebagai senjata ampuh untuk melindungi anak-anak dari paparan infeksi virus corona. Data menunjukkan bahwa Provinsi Banten merupakan salah satu provinsi dengan angka kepatuhan praktik kesehatan untuk mencegah penyebaran COVID-19 kurang dari 75% ⁽⁴⁾. Namun berdasarkan data dari Gugus Percepatan Penanganan Covid-19 Provinsi Banten Kabupaten Lebak Banten dilaporkan memiliki tingkat penerapan protokol kesehatan tertinggi di Provinsi Banten ⁽⁹⁾.

Kepatuhan menerapkan protokol kesehatan mencegah Covid-19 menjadi hal yang sangat penting untuk membantu memutus mata rantai penularan Covid-19 sehingga diperlukan suatu penelitian mengenai kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan protokol kesehatan untuk membantu mencegah penularan dan penyebaran COVID-19. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana tingkat kepatuhan AUS dalam menerapkan kedisiplinan pencegahan penularan Covid-19. Selain itu, hasil penelitian ini akan dapat memunculkan ide untuk menggunakan strategi intervensi yang sesuai dalam meningkatkan kepatuhan anak usia sekolah.

METODE PENELITIAN

Merupakan penelitian dengan deskriptif melalui pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini berlangsung di SDN 2 Jatimulya Rangkasbitung pada bulan Desember 2021 – Januari 2022. Populasi pada penelitian ini adalah anak usia sekolah di SDN 2 Jatimulya yang berjumlah 250 siswa. Sampel yang digunakan dalam penelitian adalah siswa yang sesuai dengan kriteria inklusi penelitian, yaitu: (1) berusia 9 – 13 tahun; (2) dapat membaca dan menulis; (3) bersedia menjadi responden penelitian. Jumlah sampel yang didapatkan yaitu berjumlah 71 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah *simple random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tentang pengetahuan dan kepatuhan AUS dalam menerapkan protokol kesehatan yang dikembangkan oleh peneliti dan dilakukan uji validitas serta reliabilitas. Data dianalisis secara bivariat dengan menggunakan *spearman rho* untuk mengetahui ada tidaknya hubungan.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik usia responden pada penelitian ini adalah siswa yang berusia 9 tahun hingga 13 tahun. Mayoritas responden berusia 10 tahun (33,8%). mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki (56,3%).

Hasil analisis didapatkan terdapat hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka terbatas. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan pengetahuan dan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan prokes selama pembelajaran tatap muka terbatas

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Pengetahuan	Baik	29	40,8
	Tidak baik	42	59,2
Kepatuhan menerapkan prokes selama pembelajaran tatap muka terbatas	Baik	47	66,2
	Tidak baik	24	33,8

Berdasarkan table 1. dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang tidak baik terkait dengan Covid dan protokol kesehatan (59,2%).

Tabel 2. Hasil analisis bivariat pengetahuan dan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan prokes selama pembelajaran tatap muka terbatas

Pengetahuan	Kepatuhan Penerapan Prokes		p
	Baik	Tidak Baik	
1. Baik	22	6	0,034
2. Tidak Baik	24	18	

Hasil analisis bivariat pada tabel 2. didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan protokol kesehatan saat pembelajaran tatap muka terbatas.

PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini mayoritas siswa laki-laki yang berjumlah 40 (56,3%). Sedangkan untuk usia, sebagian besar responden yang berusia 10 tahun sebanyak 24 orang (33,8%).

Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ditemukan hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan protokol kesehatan saat pembelajaran tatap muka terbatas dengan koefisien korelasi sebesar 0,252 yang berarti korelasi rendah. Senada dengan penelitian yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan penggunaan protokol kesehatan pada remaja di RW 01 Desa Bakalan Kabupaten Bojonegoro⁽¹⁰⁾. Penelitian lain menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam menerapkan protokol kesehatan adalah pengetahuan⁽¹¹⁾. Hasil serupa menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan Covid-19⁽¹²⁾. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan perilaku dan tindakan seseorang. Seseorang dengan pengetahuan yang baik maka dapat dikorelasikan semakin baik pula perilaku untuk mencegah Covid-19⁽¹³⁾.

Dari tabel di atas didapatkan data bahwa sebanyak 24 responden memiliki pengetahuan yang tidak baik namun tingkat kepatuhan penerapan protokol kesehatan yang baik. Sejalan dengan hasil penelitian yang berjudul “hubungan pengetahuan tentang virus dan kepatuhan prokes 5M siswa” menyebutkan bahwa pengetahuan responden dalam kategori yang rendah namun kepatuhan menerapkan prokes nilainya lebih dari 70%⁽¹⁴⁾. Hal ini dikarenakan karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang memperagakan sesuatu secara langsung⁽¹⁵⁾. Sehingga dari teori ini dapat dijelaskan bahwa, anak usia sekolah akan merasakan lebih senang dalam mempraktekkan perilaku pencegahan Covid-19 secara langsung dibandingkan dengan hanya mendengarkan penyuluhan.

Sebagai upaya menunjukkan adanya novelty (kebaruan) dalam penelitian ini maka peneliti berupaya membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya dengan judul Pengetahuan

dan Sikap Siswa terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri dengan responden anak usia sekolah usia 12 – 13 tahun didapatkan hasil bahwa tingkat pengetahuan sebagian besar dalam kategori baik (64,3%), sikap dalam kategori positif (50,3%), dan tingkat kepatuhan dalam kategori patuh (61,4%)⁽¹⁶⁾. Berbeda dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa pengetahuan AUS sebagian besar dalam kategori tidak baik (59,2%). Usia responden dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam rentang usia 10 tahun. Hasil analisis menunjukkan bahwa anak usia sekolah yang memiliki pengetahuan tidak baik menunjukkan perilaku patuh dalam menerapkan protokol kesehatan. Hal ini didasari dengan adanya *reward* dan *punishment* yang diberikan oleh pihak sekolah dalam menerapkan proses untuk mencegah Covid-19. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menyebutkan bahwa *reward and punishment* berdampak pada tingkat kedisiplinan untuk memberikan motivasi kepada siswa agar lebih patuh dan tertib terhadap segala peraturan yang diterapkan sekolah⁽¹⁷⁾.

Dilihat berdasarkan teori perkembangan kognitif, siswa sekolah dasar (SD) memasuki tahap aktivitas konkrit. Berdasarkan apa yang diajarkan di sekolah, ia belajar menggabungkan konsep baru dengan konsep lama, menurut penelitian diketahui bahwa kepatuhan ada hubungannya dengan usia hal ini dibuktikan dengan kepatuhan yang tinggi terhadap praktik hidup sehat cenderung dimiliki oleh responden dengan tingkat Pendidikan SD/MI karena sesuai usia anak SD/ MI atau usia berkisar 7-11 tahun, Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, ditetapkan bahwa usia 7-11 tahun berada pada tahap tindakan yang konkrit⁽¹⁸⁾. Pada tingkat ini seseorang mampu memahami sesuatu tentang hal-hal yang konkret dengan menggunakan logika. Anak-anak mengetahui perbuatan baik atau buruk karena efek yang sudah dicapai yang mungkin menjadi alasan responden mengikuti praktik yang sehat⁽¹⁹⁾. Selain itu, anak usia sekolah belajar mematuhi aturan kelompok dan bertanggung jawab dengan bergabung dalam kelompok sebaya. Pada masa pandemi, tanggung jawab anak usia sekolah untuk ikut serta menerapkan praktik hidup sehat di masa pandemi untuk meminimalkan penyebaran Covid-19. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, peran orang tua, guru, dan lingkungan anak menjadi suatu hal yang penting. Sesuai dengan penelitian yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara peran orang tua dan perilaku mencuci tangan pada anak usia sekolah selama pandemi Covid-19⁽²⁰⁾.

SIMPULAN

Pengetahuan berhubungan dengan kepatuhan anak usia sekolah dalam menerapkan kepatuhan menjalankan protokol kesehatan selama pembelajaran tatap muka terbatas. Hal ini dapat menjadi referensi untuk melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan pengetahuan tentang pentingnya penerapan protokol kesehatan sehingga dapat memaksimalkan tingkat kepatuhan.

SARAN

Hasil penelitian ini memberikan informasi bahwa tingkat kepatuhan akan dipengaruhi oleh pengetahuan. Peran perawat sebagai educator menjadi sangat penting untuk dapat meningkatkan level pengetahuan siswa melalui berbagai inovasi intervensi dan media yang dapat dikembangkan sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Prasetyo T, Mujahidin E, Rasmitadila R, Yuani AK. Implementasi Metode Home Visit untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SD pada Masa Pandemi Covid-19. *J Abdidas*. 2021;2(4):894–902.
2. Fauci AS, Lane HC, Redfield RR. Covid-19 — Navigating the Uncharted. *N Engl J Med*. 2020;382(13):1268–9.
3. IN Juaningsih, Y Consuello, A Tarmidzi DN. Optimalisasi kebijakan pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap masyarakat Indonesia. *SALAM J Sos dan Budaya Syar-i*, 2020. 2020;7(6):509–18.
4. Kemenkes RI. Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus. Kementerian Kesehat RI.

2021;(April):1–4.

5. BNPB. Data Informasi Bencana Indonesia. 2021; Available from: <https://dibi.bnpb.go.id/>
6. Siahaan M. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Dunia Pendidikan. *J Kaji Ilm.* 2020;1(1):73–80.
7. Mansyur AR. Dampak COVID-19 Terhadap Dinamika Pembelajaran Di Indonesia. *Educ Learn J.* 2020;1(2):113.
8. Suryani NK, Sugianingrat IAPW. Student E-Learning Satisfaction During The Covid-19 Pandemi in Bali, Indonesia. *J Econ.* 2021;17(1):141–51.
9. Banten SC-19. Info Update Covid-19 di Banten. 2021.
10. Sumarlin LI. Luluk Ike. Universitas Widy Husada Semarang; 2022. p. 48.
11. Rahmawati D, Lipstiani W. Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan di Masa Pandemi Covid-19. *Faletehan Heal J.* 2022;9(3):327–34.
12. Firman F, Rahayu S. Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indones J Educ Sci.* 2020;2(2):81–9.
13. Prihati DR, Wirawati MK, Supriyanti E. Analisis Pengetahuan Dan Perilaku Masyarakat Di Kelurahan Baru Kotawaringin Barat Tentang Covid 19. *Malahayati Nurs J.* 2020;2(4):780–90.
14. Filayeti AN. Hubungan Pengetahuan Tentang Stunting. *RepositoryUinjktAcId [Internet].* 2019;124–30. Available from: <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49134>
15. Aminah S, Ramawani N, Azura N, Fronika S, Meitha Hasanah S, Salsabillah T. Pengaruh Metode Belajar Sambil Bermain Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Sekolah Dasar. *Sci Educ J.* 2022;1(2):465–71.
16. Santi SR, Indarjo S. Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Kepatuhan Protokol Kesehatan di Sekolah Dasar Negeri. *Higeia J Public Heal Res Dev [Internet].* 2022;6(3):416–21. Available from: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>
17. Anggraini S, Siswanto J, Sukamto. Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang. *J Mimb PGSD Undiksha.* 2019;7(3):221–9.
18. Ninggar A, Sariatmi A, Budiyanti RT. Determinan Kepatuhan Siswa terhadap Protokol Kesehatan Selama Pembelajaran Tatap Muka (PTM). *J Manaj Kesehat Indones.* 2022;10(3):202–8.
19. Rahayu T. Karakteristik Siswa Sekolah Dasar dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Misbahul Ulum.* 2019;1(2):109–121.
20. Lestari R, Widiya Lufita. Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Usia Sekolah Selama Pandemi Covid-19. *J Kesehat Mercusuar.* 2022;5(2):100–6.